

PERKEMBANGAN TRADISI ARABISTIKA DAN KAJIAN AL-QURAN OLEH ORIENTALIS RUSIA PADA PENGHUJUNG ABAD KE-18 M

Wan Jamaluddin Z.

PENDAHULUAN

Akhir abad ke-18 disebut-sebut para ahli sebagai era baru dalam sejarah perkembangan kajian Al-Qur'an yang dilakukan orientalis Rusia. Pada era ini kajian Al-Qur'an di Rusia mengalami banyak kemajuan berkat bangkitnya tradisi arabistika dalam belantika orientalisme Rusia. Artikel ini membahas utamanya pada perkembangan sejarahtradisi arabistika di Rusia dan pengaruhnya terhadap kajian Al-Qur'an dengan melihat faktor-faktor yang menjadi pendorong dinamika tersebut serta meneliti berbagai kebijakan resmi elite politik kerajaan Rusia, terutama sekali pada masa pemerintahan Ratu Catherine The Great. Berbagai hal tersebut akan dilihat dan dibahas dengan pendekatan sejarah sosial-intelektual.

Dalam konteks ini penulis mencoba menganalisis data-data historis berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan tradisi arabistika dan pengaruhnya terhadap kajian Al-Qur'an dikalangan orientalis Rusia dengan mencermati perkembangan tradisi serupa yang terjadi pada bangsa Barat dan Eropa pada umumnya. Untuk tujuan tersebut maka temuan-temuan orientalis Rusia semisal I. Yu Krachkovskiy, P.A. Gryaznevich, Ye. A. Rezvan, dan lainnya akan dianalisis secara komparatif begitu juga terhadap temuan-temuan sarjana Barat dan Eropa seperti C. Edmund Bosworth, Rudi Paret, Maksim Rodinson dan lainnya, serta diperkaya dengan temuan-temuan sarjana Arab seperti Nazhim Muhammad Al-Dairawy, Sami Dahhan, dan lainnya.

Menyelami tradisi arabistika dan kajian Al-Qur'an dalam belantika orientalisme di Rusia sangatlah menarik. Karya Edward W. Said yang senantiasa dijadikan rujukan dalam studi orientalisme baik di Indonesia maupun di mancanegara nampaknya tidak menyentuh tradisi kajian serupa yang dikembangkan para sarjana Rusia.¹ Begitu pula halnya dengan karya Mustholah Maufur, Nur Fauzan Ahmad dan lainnya terkait berbagai kajian Islam yang dilakukan tokoh-tokoh orientalis dunia.²

¹ Edward W. Said (2001), *Orientalisme*, terj. oleh Asep Hikmat, Bandung: Pustaka.

² Lihat Mustholah Maufur (1995), *Orientalisme*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. 1 dan Nur Fauzan Ahmad (2007), *Orientalisme (A Short Note)*, Bandung: Nusa.

Dengan mengeksplorasi tradisi arabistika di Rusia dapat menghantarkan kita pada kenyataan bahwa dibandingkan bangsa Eropa atau Barat pada umumnya, sesungguhnya bangsa Rusia jauh telah lebih dahulu bersentuhan dengan Islam melalui berbagai tradisi dan budaya yang dikembangkan bangsa Arab- muslim maupun Arab-Yahudi.³ Persentuhan inilah pada tahap berikutnya telah mendorong lahirnya salah satu tradisi kajian dalam belantika orientalisme Rusia dengan apa yang disebut-sebut sebagai arabistika; sebuah tradisi kajian yang terutama sekali membicarakan tentang bahasa dan budaya bangsa Arab, maupun hal-hal lainnya yang terkait dengan dunia kearaban, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, agama dan sistem kepercayaannya. Berbagai aspek kehidupan di dunia Arab tersebut, biasanya didekati dengan multi-disiplin keilmuan seperti filologi, sejarah, kulturologi, etnografi, maupun lainnya.⁴ Tradisi ini sangat populer di kalangan akademisi Barat-Eropa, yang kemudian menjadikannya seperti *entry-point* bagi penelusuran kajian keislaman (*Islamic studies*) di berbagai universiti terkemuka. Begitu pula halnya dalam konteks Rusia, lewat tradisi ini pula para sarjana Rusia mempelajari dan mendalami Islam sebagai suatu kajian dan mengembangkannya ke dalam studi Al-Qur'an, Hadits, sufisme serta filsafat.

AWAL PERKEMBANGAN TRADISI ARABISTIKA DI RUSIA

Para ahli sependapat bahwa tradisi arabistika di Rusia tak dapat dilepaskan dari ide dan gerakan revolusioner Raja Peter The Great.⁵ Diantara beberapa gebrakan revolusioner sang raja, agaknya “Ekspedisi Siberia” memiliki arti paling signifikan bagi perkembangan tradisi arabistika Rusia selanjutnya,

³ Lihat N. I. Serikov (1983), *O nyekatorikh aspektakh padkhoda k issledovaniyu Arabo-Vizantiiskikh otnasheniy X-XI vekakh v savremennoy zarubezhnoy istoriografi* (Beberapa aspek pendekatan kajian tentang hubungan Arab-Bizantium pada abad ke-10 dan ke-11 M dalam historiografi modern di mancanegara), VV, p. 246-251; Nazhim Muhammad Al-Dairawi (1998), “Al-Islam fi al-istisyraq al-gharby al-mubakkir”, dalam *Rusiyya wa al-Alam al-Arabi: Shilat ‘ilmiyyah wa tsaqafiyyah*. Maktabah Akadimiyyah al-‘ulum al-Rusiyyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-‘Arabi al-mustaqill, Saint-Petersburg; bandingkan dengan Sami Duhhan (ed.) (1978), *Risalah Ahmad Ibn Fadlan*, Damascus: t.p. cet. Ke-2.

⁴ I. Yu. Krachkovsky (1950). *Ocherki po istory Russkoi arabistiki* (Pengantar Sejarah Arabistika Rusia). Moskwa-Leningrad, h. 5-6.

⁵ Lihat Wan Jamaluddin Z (2008), “Peter The Great dan Tradisi Arabistika Rusia: Refleksi Historis Pertumbuhan Tradisi Orientalisme Rusia Awal Abad 18 M”, dalam *Glasnost: Jurnal Kajian Slavia-Rusia*. Jurusan Slavia Program Studi Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Vol. 4, April 2008 – September 2008, Jakarta, h. 18-30. Lebih jauh Wan Jamaluddin Z (2006), “Mengenal Tradisi Arabistika di Rusia: Refleksi Historis Pertumbuhan Tradisi Intelektual Rusia Abad 11-17 M.” dalam *Al-Turās: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. Vol 12, No. 3, September 2006. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.

terutama sepeninggal Raja Peter I. Namun demikian perkembangan tradisi ini tak luput dari masa suram sekalipun sepeninggal Raja Peter I dinamika intelektual Rusia di bidang ini sempat mendapatkan dukungan dengan kehadiran dua tokoh utama pewaris “Ekspedisi Siberia” yaitu: G.F. Miller dan Gotleb J. Kehr.⁶

Disebutkan bahwa pada tahun 30-an abad ke-17 seorang sejarawan terkenal, G.F. Miller (1705-1783), mengirim gambar dan potret batu-batuan dan daftar kosakata Tatar-Arab yang terdapat padanya dari Siberia kepada Dewan (Senat) Kerajaan imperium Rusia. Pada saat yang hampir sama Prof. Gotleb J. Kehr (1702-1746) kembali mengumpulkan manuskrip Arab dan Turki yang masih tersisa. Akhirnya pada Sidang Akademi Ilmu Pengetahuan tanggal 4 November 1738 dibahas sejumlah kosakata Rusia-Arab yang terdiri atas 536 kata dan tersebar dalam dalam tujuh lembar gambar dan potret-potret tersebut. Pada masa-masa berikutnya guna mengisi kekosongan, Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia mengangkat seorang ilmuwan lokal asal kota Samara, P.I. Richkova (1712-1777), menjadi anggota korespondensi.⁷

Walau bagaimanapun tak dapat dipungkiri bahwa seiring wafatnya raja Peter The Great tradisi ilmiah tersebut segera memasuki masa redup dan stagnasi hingga kurang lebih setengah abad lamanya. Sedemikian suramnya perkembangan tradisi arabistika di Rusia pasca wafatnya Peter the Great, sehingga I. Yu Krachkovsky berani memastikan bahwa sekalipun di Petersburg telah dihadirkan ilmuwan terkenal dan tokoh arabistika terkenal asal Leiden, Giorgiosi (1707-1763) serta sejarawan-orientalis A. Schletser (1735-1809), namun perkembangan dan pertumbuhan tradisi arabistika di Rusia tidaklah secerah pada era pemerintahan Raja Peter The Great. Perhatian terhadap urgensi dan intensitas kajian ini baru tumbuh kembali di lingkungan istana kerajaan Rusia berkat perhatian langsung dari Ratu Catherine.⁸

CATHERINE THE GREAT DAN NAFAS BARU STUDI ARABISTIKA DI RUSIA

Baru ketika Catherine The Great(1762-1796)⁹ memerintah tahta Rusia,

⁶ I. Yu Krachkovsky (1950), *op.cit.*, h. 50-51.

⁷ *Ibid.*, h. 51.

⁸ *Ibid.*, h. 51-52.

⁹ Nama lengkapnya adalah Sophie Fredericke Auguste von Anhalt-Zerbst. Pada mulanya ia adalah seorang Putri Kerajaan German yang menikah dengan Tsar Rusia (Peter III) dan selanjutnya dikenal dengan nama Catherine The Great. Ia naik tahta menggantikan suaminya yang dipandang lemah dalam menjalankan manajemen kenegaraan dan dengan kekuasaan tersebut Catherine berhasil melanjutkan upaya reformasi Peter I.

upaya serius untuk membentuk mazhab orientalisme Rusia pada umumnya, dan tradisi intelektual arabistika pada khususnya kembali mendapat perhatian besar. Perhatian tersebut terlihat dari beberapa kebijakan kerajaan yang ditempuh Catherine The Great yang antara lain berupa: kaderisasi dan institusionalisasi studi arabistika, penerjemahan Al-Qur'an versi Petersburg dan Kazan, penerjemahan literatur Arab dan para kelana Rusia, serta penerbitan jurnal ilmiah populer dan Kamus Besar Bahasa-bahasa Dunia.

1. Kaderisasi dan Upaya Institusionalisasi Studi Arabistika.

Pada tahun 1765-1766 usaha pengiriman beberapa kader arabistika Rusia kembali dibuka. Namun berbeda dengan era Peter The Great yang mengirim para kadernya ke dunia Timur (Turki dan Persia), kali ini kader-kader dikirim ke negara-negara Eropa yang telah lebih dahulu memiliki reputasi tinggi dalam bidang orientalisme, yaitu Belanda dan Inggris,¹⁰ serta Jerman.¹¹ Di Belanda kader-kader Rusia belajar pada ilmuwan Leiden, Ivan Yakob Schultens (1716-1778), di Inggris pada ilmuwan Oxford, Ivan Uri (1724-1796), dan di Jerman pada ilmuwan Gettinghene, I.D. Michaelis (1717-1791).

Kelompok pertama dari kader-kader tersebut kembali ke Rusia pada tahun 1772 dan sisanya pada tahun 1775-an. Sangat disayangkan sebagian besar dari mereka meninggal dunia pada usia muda, dan lainnya tidak terakomodir secara baik sehingga terpaksa bekerja dan melakukan suka relamentransfer ilmunya bukan pada spesialisasi yang seharusnya.¹²

Upaya di atas kembali dihidupkan secara individual oleh Rektor Universitas Tubinghem di Moskwa, Ivan Matim Shaden (1731-1797), dengan membuka program studi semitologi dan bahasa Arab. Pada paruh

Lihat N.M. Karamzin (1994), *Istoriya Gosudarstva Rossiiskogo (Sejarah Pemerintahan Rusia)*, Rostov-on Don, j.1.

¹⁰ Dalam dunia intelektualisme lembaga-lembaga pendidikan tinggi (universitas) di Inggris dalam pandangan para ahli dikenal sebagai salah satu pelopor utama, mengingat negeri ini telah memulai tradisi kajian sejak permulaan abad 12, yakni dengan dibukanya Universitas Oxford pada tahun 1117 M. Terkait studi arabistika, peran utama dimainkan oleh Levant Company yang pada abad 17 dan 18 M mengembangkan berbagai kajian bahasa Arab di Inggris lewat tokoh Edward Pococke (1604-1691) yang memulai karier akademiknya di universitas tersebut sekitar tahun 1626-1629. Lihat C. Edmund Bosworth (2003), "Studi Islam di Inggris," dalam *Peta Studi Islam Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Yogyakarta, h. 61.

¹¹ Jerman, sebagai negeri asal Catherine The Great, juga telah memiliki akar tradisi kajian orientalisme dan Arab yang kuat. Lihat Rudi Paret (1968), *The Study of Arabic and Islam at German Universities: German Orientalists since Theodor Nöldeke*. Steiner Weisbaden, Limburg, Germany, p. 2 dan Maksim Rodinson (1991), *Europe and the Mystique of Islam*. Seattle and London: University of Washington Press, p. 8.

¹² I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 49-51.

kedua abad 18 M akhirnya kita melihat program pengajaran bahasa Arab telah diberikan secara sistematis di sekolah-sekolah umum di Astrakhan. Agaknya program ini tak dapat dilepaskan dari pengaruh proyek-proyek serupa di Lebnitzs, yang pertama-tama ditujukan secara eksklusif bagi anak-anak dan putra prajurit kerajaan (1764). Program eksklusif tersebut kemudian diperluas di sekolah-sekolah rakyat lainnya (1788) dan akhirnya mulai merebak ke perguruan-perguruan tinggi lainnya (1806). Dari itu semua tidaklah mengherankan manakala kita mendapati pakar gramatika bahasa Arab yang pertama di Rusia berasal dari Astrakhan, yaitu akademikus Skibinevski(1810).¹³

Peran penting tradisi arabistika bagi pemerintahan Rusia pada era ini mencapai momentumnya. Ratu Catherine The Great tak urung mengeluarkan Surat Keputusan (Rusia: *Ukaz*) bertanggal 27 September 1782 yang menginstruksikan pengajaran bahasa Arab secara khusus harus diberikan pada sekolah-sekolah kawasan tertentu. Pengajaran dilakukan secara parallel dengan bahasa Persia, Tatar, dan Bulghar.¹⁴

Harus diakui pula momentum ini didorong motif politik yang berkembang dan tengah dihadapi Rusia menjelang akhir abad 18. Beriringan dengan perang Rusia-Turki sepanjang tahun 1770-an bahasa Arabsemakin gencar diajarkan secara luas di Universitas Negeri Moskwa (1777) dan Universitas Negeri Saint-Petersburg (1778), setelah bahasa Turki tentunya.¹⁵ Bila pengajaran bahasa Arab meneruskan tradisi yang sudah ada sebelumnya, maka untuk pengajaran bahasa Turki diambil dengan melakukan penerjemahan sumber-sumber gramatika bahasa Turki dalam bahasa Perancis. Sumber-sumber tersebut antara lain adalah Pedoman Gramatika Bahasa Turki terbitan Konstatinopel (Istanbul) karya I.B. Holderman (111694-1730), sejarawan dan Turkologi terkenal. Pada saat itu R. Gablitzd yang ditunjuk untuk bekerja sebagai pelaku penerjemahan dari teks-teks berbahasa Perancis. Rintisan ini mempunyai arti penting bagi perkembangan studi arabistika Rusia karena hal tersebut merupakan pondasi awal dalam pertumbuhan dunia percetakan dalam negeri yang menggunakan bahasa dan tata grafis Arab.¹⁶

¹³ *Ibid*, h. 51.

¹⁴ *Polnoye sabraniye zakonov Rassiiskoi Imperii s' 1649 g. (Kompilasi Lengkap Perundang-undangan Imperium Rusia Sejak Tahun 1649)*. Tom (Jilid) VI. Pechatano (Diterbitkan): 1830 c. 195. Pasal 2987.

¹⁵ Lihat misalnya dalam Verbishkaya L.A (1999), i drugie, *Sankt-Peterburgskiy Gasudarstvenniy Universitet: 275 let (Saint-Peterburg State University: 275 years old)*. *Letopis' 1724-1999*, St. Petersburg, h. 79-91.

¹⁶ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 53.

2. Penerjemahan Al-Qur'an versi Petersburg dan Kazan.

Dunia percetakan Rusia yang menggunakan huruf-huruf dan aksara Arab pada akhir abad 18 mencapai kemajuan yang memberangsangkan berkat adanya penerbitan teks al-Qur'an versi Saint Petersburg.¹⁷ Di samping untuk menyebarluaskan al-Qur'an sebagai tuntutan dari kaum muslim Rusia, tak dapat dipungkiri agaknya Catherine The Great juga menyimpan aliran politik tersendiri dan terutama terkait dengan tengah berkecamuknya peperangan Rusia melawan Turki. Setidaknya hal tersebut dapat terlihat dalam korespondensinya kepada Dr. Schimmermann di universitas Gettingham tertanggal 6 Mei 1788 yang berbunyi: "Tampaknya, bagi dia tak ada tempat yang lebih baik lagi; saya meminta kepada Anda untuk mengirim buah karyanya tersebut bersama dengan informasi/report pertama saya kepada Anda tentang keberhasilan terhadap Turki".¹⁸

Menurut I. Yu Krachkovsky, ide utama yang terkandung dalam korespondensi dapat lebih dimengerti manakala dikonfirmasi dengan data dalam surat jawaban dari Dr. Schimmermann bertanggal 9 Juli 1788 yang menulis: "Jika perang (dengan Turki) saat ini berlangsung seperti yang (Ratu) tuturkan, seperti yang dimulai oleh pangeran Nassaw dengan armada-armada laut yang dimilikinya, maka segera perlu dicetak kembali al-Qur'an versi Petersburg edisi baru".¹⁹

Terlepas dari tendensi politik tersebut, keunggulan seni-design grafis Arab dalam percetakan-percetakan Rusia telah mendapat pujian Dr. Schimmermann karena mampu mendekati keunikan kualiti karya-karya kaligrafer Islam terkemuka yang tidak dapat diambil alih oleh teknologi tipografis Barat saat itu. Dr. Schimmermann kembali menuturkan; "Dari apa yang diajukan untuk cetak terbit [protokol No. 120 Senat Gurubesar Tertinggi Universitas Gettingham tahun 1788] ketahuilah Yang Mulia, Prof. Heine [H.G. Heine, pen.] di universitas kami telah mengumumkan kepada publik maklumat tentang telah dicetaknya al-Qur'an dengan sangat baik, yang kiranya sudilah paduka menjadikannya sebagai hadiah bagi perpustakaan-perpustakaan universitas Slavian. Semoga Paduka sudi mengetahui: bahwa percetakan buku-buku Arab yang dilakukan para ahli di Petersburg jauh mengungguli keindahan yang dihasilkan percetakan-percetakan Eropa Barat

¹⁷ Perlu diingat upaya penerjemahan sebelumnya pernah dicanangkan Raja Peter I. Lihat *Islam na territoriy bivshei Rassiiskoi imperiy: Ensiklopedicheskiy slovar' (Islam di bekas teritori Imperium Rusia: Sebuah Kamus Ensiklopedi)*, (1999), Sankt-Peterburgskiy filial Instituta Vatokovedeniya (Branch of Institute for Oriental Studies St. Petersburg). Rassiiskaya Akademiya Nauk (Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia), j.1, h. 48.

¹⁸ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 53.

¹⁹ *Ibid*, h. 53.

dan bahkan Inggris sekalipun”.²⁰

Demikianlah *review* yang dibuat oleh tokoh otoritatif, pendiri filologi klasik mazhab Gettinghem, Prof. Akademikus H.G. Heine (1729-1812) tentang cetakan al-Qur’an edisi Petersburg. Proses cetak ulang ini telah dilakukan sebanyak enam kali dalam sebelas tahun lamanya (1787-1798) dan tersebar dikalangan kaum terpelajar Eropa sehingga memperoleh sambutan yang cukup luas. Tak kurang dari Silvester de Sasi (1758-1838) di Perancis maupun Schnurer (1742-1822) di German, dua tokoh terkemuka Arabistika Eropa memuji al-Qur’an terbitan Petersburg ini.²¹

Penting dicatat bahwa bila pada masa-masa paling awal persentuhan antara Rusia dan Islam, Al-Qur’an disebut-sebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa Rusia Kuno pertama sekali berkat upaya terjemahan dari Romawi-Yunani dan Latin-Polski yang umumnya masih bernuansa anti-Islam,²²maka pada masa pemerintahan ratu Catherine The Great terjemah Al-Qur’an versi Petersburg dan Kazan telah berhasil dilakukan langsung dibawah kepeloporan seorang tokoh muslim Rusia, Mulla Usman Ibrahim pada tahun 1787.²³Terlebih lagi, untuk konsumsi domestik umat muslim Rusia, makapada tahun 1812 percetakan dan penerbitan al-Qur’an dipindahkan ke kota Kazan (kini ibu kota Republik Tatarstan, salah satu pusat Islam terbesar di Rusia). Tentu tidaklah mengherankan bila kemudian cetakan al-Qur’an edisi Kazan ini pada awal abad 20 M dijadikan contoh “master” bagi percetakan al-Qur’an di Krim, Turki, dan kemudian Mesir serta India.²⁴Ironisnya bagi Rusia sendiri, dimana tokoh-tokoh Arabistikanya belumlah ada, peran penting cetakan al-Qur’an Petersburg tidaklah mendapat sambutan sebesar gaungnya di Eropa Barat.

²⁰ *Ibid*, h. 53. Bandingkan dengan Sjoerd van Koningsveld (2005), “Trends in the study of Islam in the Netherland during the last decade”, dalam Agus Maimun, *Studi Islam di Indonesia: Kritik dan Tawaran Baru dalam Studi Islam*, dalam *Istiqro’* (Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. Vol. 04, Nomor 01, h. 3. Lebih jauh lihat Jacques Waardenburg (2003), “Studi Islam di Belanda”, dalam Nanji, Azim (Ed.). *Peta Studi Islam, Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Bantul: Fajar Pustaka Baru.

²¹ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 54.

²² Ye. A. Rezvan (2004), *Mir Korana (The World of Al-Qur’an)*, Saint Petersburg: Branch Institute for Oriental Studies of Russian Academy of Sciences.

²³ P.A. Gryaznevich (1984), “Koran v Rassii: Izucheniye, perevodi, izdaniya (Al-Qur’an di Rusia: Kajian, Penterjemahan, dan Percetakan)” dalam *Islam: Religiya, obseshtvo, gasudarstvo (Islam: Agama, masyarakat dan pemerintahan)*. Moskwa, p. 3-5.

²⁴ *Ibid*, h. 54-55. Lihat pula Ye. A Rezvan (1991), *Koran i koranistika*, dalam “Islam Istoriograficheskiye ocherki” (Beberapa Tinjauan Historiografi Islam). Ed. by S.M. Prozorov. Moskwa, h. 7.

Penerbitan dua edisi al-Qur'an (Petersburg dan Kazan) beserta terjemahannya pada akhir abad 18 semakin memperbesar kebutuhan domestik Rusia terhadap pengetahuan dan ilmu-ilmu ketimuran serta tradisi Arabistika. Bahkan pada masa-masa selanjutnya terjemahan-terjemahan tersebut tidak saja memberi pengaruh besar kepada tumbuhnya sejarah Arabistika Rusia, namun juga berpengaruh besar terhadap sejarah budaya dan peradaban Rusia itu sendiri. Sebagai bukti nyata tentang hal itu dapat dilihat bagaimana terjemahan al-Qur'an yang dilakukan M.I. Verevkin (1790) telah menjadi inspirasi utama bagi A.S. Pushkin dalam menorehkan karya-karyanya yang diberi judul "Padrazheniya Koranu" (Meniru al-Qur'an).²⁵

3. Penerjemahan Literatur Arab dan Para Kelana Rusia.

Mengiringi sukses besar penerjemahan al-Qur'an edisi Rusia di atas tak pelak lagi upaya penerjemahan beberapa literature Arab lainnya telah menjadi elemen terpenting dalam tradisi literatur Rusia. Tunjuklah salah satu karya besar yang pertama kali diakses Maksim Gorki, adalah terjemahan kisah romantisme "Seribu Satu Malam" yang ditulis pada 1796 di kota Smolensk. Bangsa Rusia dan Eropa Barat pada umumnya bersentuhan dengan karya ini dalam bentuk seutuhnya berkat terjemahan edisi Perancis oleh Gallyane (1649-1715). Edisi terjemahan Filatov ini untuk pertama kalinya diterbitkan di Moskwa tahun 1763-1771 sebanyak 12 bagian dan mengalami cetak ulang 4 kali antara lain (1776-1784, 1789, 1796, 1803).²⁶

Agaknya dapat dikatakan bahawa al-Qur'an dan kisah "Seribu Satu malam" merupakan satu-satunya koleksi terlengkap literatur Arab yang dapat diakses luas untuk moyang bangsa Rusia modern pada abad 18 M. Penting diperhatikan bahwa kegairahan serupa juga melanda kalangan orientalisme-Arabistikapada bangsa-bangsaBarat dan Eropaberkat prestasi gemilang Antoine Galland (1646-1715) yang berhasil menerjemahkan kisah 1001 malam dengan judul "A Thousand and One Nights". Mengiringi sukses tersebut pada era pemerintahan Catherine The Great, masih tetap mengikuti pola yang sama yaitu karya-karya tentang Islam ataupun catatan-catatan petualang di negeri-negeri Timur Tengah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia, terutama sekali dari bahasa Perancis.²⁷

²⁵ Lihat misalnya dalam uraian Nazhim Muhammad Al-Dairawi (2002) yang berjudul "Mu'atstsirat 'Arabiyyah-Islamiyyah fi al-Adab al-Rusy wa al-Ukrainy", dalam *Maqalat 'an al-'alaqat al-Rusiyah-al-'Arabiyyah*. Maktabah Akadimiyyah al-'ulum al-Rusiyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-'Arabi al-mustaqill. Saint-Petersburg, h. 61-73. Al-Dairawi menyebutkan setidaknya terdapat sembilan buah puisi Aleksander Sergeyevich Pushkin yang terinspirasi ayat-ayat al-Qur'an berkat terjemahan yang dilakukan M.I. Verevkin tersebut.

²⁶ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 57.

²⁷ Lihat Rudi Paret (1968). *The Study of Arabic and Islam at German Universities: German*

Dalam konteks ini sangat penting dikemukakan beberapa catatan pengembaraan antara lain: *Pertama*, catatan memorial petualang Rusia V.G. Grigorovich-Barskiy (1701-1747), dipublikasi sekali pada tahun 1788, yang memiliki arti penting bagi studi Arabistika masa-masa awal. *Kedua*, catatan pelaut M.G. Kakovtsov (1745-1793), kakek moyang dari semitolog terkenal Rusia P.K. Kokovtsov (1861-19422), yang telah menghabiskan bertahun-tahun di Laut Hitam dan sekitarnya. Catatan-catatannya hingga kini menjadi sumber utama dalam literatur Rusia tentang karakter-karakter bangsa Arab di Aljazair dan Tunisia. Sedangkan aktivitas ritual haji umat Islam pada era 17-18 M ini masih sangat sedikit diketahui publik Rusia. Tercatat baru tahun 1862 di kota Kazan dipublikasikan sebuah artikel tentang “Laporan Perjalanan Dua Haji pada tahun 1751 dan 1783”.²⁸

Berbeda halnya dengan bahasa Perancis, sumber-sumber berbahasa Jerman agaknya jauh lebih sedikit dilakukan penerjemahan. Setidaknya dijumpai terjemahan A. Aleksiev (1789) yang memuat beberapa peristiwa dalam Islam seperti: Sejarah tentang protes Ali Bey terhadap otoritas Pelabuhan Usmani. Terjemahan ini memuat beberapa data baru tentang Mesir, Palestina, Siria, Turki serta petualangan dari Aleppo ke Balzar.²⁹

Minat dan perhatian terhadap dunia Arab pada era ini sangatlah terasa. Pada tahun 1787 di kota Kalugh, Rusia, dicetak terjemahan brosur berbahasa Perancis antara lain “*Senandung Singkat Tentang Arab*” serta sekitar tahun 1786-an terbit sebuah artikel “*Rekan Sejawat dan Sebaya Yang Mulia Carlos: Harun al-Rasyid*”. Beberapa tahun kemudian (1797) diterbitkan pula beberapa anekdot dalam bentuk “*Catatan-catatan dari Manuskrip Arab*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Bahkan redaktur buku “*Pustaka Ilmuan, Ekonomi dan Penghulu Juris*”, P.P. Sumarokov, menaruh perhatian serius pada persoalan-persoalan kultural Arab. Dalam karyanya itu tepatnya dalam bab “*Memoriam Tentang Tokoh-tokoh Terkemuka Sejarah Era Baru (Abad Modern)*”, P.P. Sumarokov memuat artikel tentang: “Abu Yusuf, Faqih Awal Abad IX, Abu Hanifa, Faqih dan Teolog Terkemuka Umat Islam (l. 699), Abu Raihan, Astronom Islam Abad XI, dan Mezuye, Dokter Khalifah Wati’Billah”.³⁰

Orientalists since Theodor Nöldeke. Steiner Weisbaden, Limburg, Germany, p. 2 dan Maksim Rodinson (1991), *Europe and the Mystique of Islam*, Seattle and London: University of Washington Press, p. 6.

²⁸ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 59. Bandingkan dengan Nazhim Muhammad Al-Dairawi (2002), “Mishr wa bilad al-Syam fi kitab al-rihalah wa al-hujaj al-Rus ma baina al-qarnain 12-18”, dalam *Maqalat ‘an al-‘alaqat al-Rusiyah-al-‘arabiyah*. Maktabah Akadimiyah al-‘ulum al-Rusiyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-‘Arabi al-mustaqill. Saint-Petersburg, h. 18-41.

²⁹ I. Yu. Krachkovsky (1950), *op.cit*, h. 60.

³⁰ *Ibid*, h. 61-62.

4. Jurnal Ilmiah Populer dan Kamus Besar Bahasa.

Jurnal-jurnal populer di Rusia juga ramai mengabadikan beberapa artikel tentang Arab (Islam) dan Al-Qur'an. Jurnal "Aghlayu", pada tahun 1794 memuat tulisan-tulisan tentang "Etape Khalifah Abd al-Rahman" di masa-masa kejayaan pemerintahannya. Kisah ini begitu populer di publik Rusia hingga era Leo Tolstoy dan Maksim Gorki misalnya. Tak ketinggalan dalam kaitan ini adalah publikasi tentang al-Qur'an. Jurnal "Zherkala Sveta (Kaca Dunia)" tahun 1786 memuat artikel-artikel: "Tentang al-Qur'an" dan "Pustaka Ilmuwan" pada tahun 1793. Dapat ditambahkan di sini sebuah buku yang laris manis hingga harus mengalami cetak ulang sebanyak 3 kali (1774, 1786, 1792) yaitu berjudul "Muhammad dengan al-Qur'an" karya Peter Bogdanovich.³¹

Fakta-fakta di atas dengan jelas menunjukkan secara terang bagaimana pada paruh kedua abad 18 M minat dan perhatian terhadap studi arabistika dan kajian Al-Qur'an di Rusia mengalami perkembangan pesat dan telah mendapat simpati luas. Harus diakui pada masa-masa ini tuntutan terhadap disiplin kebahasaan (linguistik) mendapat proporsi utamanya mengingat ketergantungan yang ada selama ini terhadap bahasa-bahasa perantara semisal Perancis dan Jerman bagi publik Rusia dalam mengakses sumber-sumber Arab dan Islam sangatlah besar.

Relevan dengan itu dapat dipahami bila sekitar tahun 1784 Catherine The Great memelopori penyusunan kamus besar bahasa-bahasa dunia yaitu Latin, Arab, Jerman, Rusia, Swedia, dan Finlandia. Sumber-sumber utama yang digunakan untuk maksud tersebut pertama sekali adalah dengan memanfaatkan material-material yang terkumpul pada ekspedisi yang disebut-sebut dengan nama "Espedisi Akademisi Kedua" yang dilakukan antara tahun 1769 hingga 1774 di bawah pimpinan Pallas dan Gilhdenshteid. Meski menjalani pasang surut, proyek besar ini terus berlanjut hingga akhirnya bagian pertama kamus besar ini berhasil dicetak pada tahun 1787 yang baru memuat 285 kosa kata dan terdiri atas 51 bahasa Eropa serta 149 bahasa-bahasa Asia.³²

Pada tahun 1789 diluncurkan bagian kedua dari kamus besar tersebut, sedangkan tahun 1790-1791 mulai diadakan revisi ulang di bawah redaksi F.I. Yankovich de Miriyev (1741-1814) dengan menerbitkannya menjadi empat jilid. Edisi revisi ini selanjutnya disusun dengan pendekatan komparatif antar-bahasa dunia yang secara keseluruhannya berjumlah 279 bahasa dengan perincian sebagai berikut: 171 bahasa Asia, 55 bahasa Eropa, 30 bahasa Afrika, dan 23 bahasa Amerika). I. Yu Krachkovsky menegaskan

³¹ *Ibid*, h. 63.

³² *Ibid*, h. 65-66.

bahwa dalam edisi inilah bahasa Arab-Madagaskar telah mulai mendapat tempat perhatian. Bahasa Arab yang terhimpun dalam edisi ini menempati entri ke-85 diiringi bahasa Semit lainnya seperti Eropa (entri 81 dan 82), Haldais (entri 83), dan Siria (entri 84).³³

Khasanah tradisi Arabistika Rusia abad ini diperkukuh pula oleh karya orientalis-muslim Rusia asal Orenburg. Dalam karya yang dikenal dengan nama: “*Assesoricolledge Mendiye Besherin (Bekchurin)*” ini terhimpun perbendaharaan kata-kata Arab yang diperbandingkan Glossari dengan tujuh bahasa-bahasa Timur yaitu Rusia-Arab-Persi-Mesherya-Kirgizia-Khivian-Bukhara. Karya ini merupakan hasil dari M. Becherin pada tahun 1780-1781 yang pernah bertugas sebagai Duta Besar Rusia untuk Bukhara. Ia menggunakan kesempatan tugas kenegaraannya ini untuk mengumpulkan koleksi data-data penting di wilayah kerjanya. Pada tahun 1811 ia pun ditunjuk sebagai *consellor* dan penterjemah senior pada kedutaan Rusia di Khiva.³⁴

Begitu pula halnya dengan penerbitan artikel “*Arabskiy Yazik v Iemene i Yegipte*” (Bahasa Suku Bangsa Arab di Yemen dan Mesir) telah semakin memperkaya khazanah awal tradisi Arabistika Rusia. Karya ini banyak didominasi catatan petualang Nibur tahun 1760-an di tanah Arab. Diduga kuat dalam cataatan ini dihimpun secara khusus “Perbendaharaan Arab-Madagaskar” sebanyak 285 ungkapan dalam bentuk grafis: pertama-tama diikuti terjemahan bahasa Rusia dan dilengkapi dengan transkripsi Arabnya secara parallel dengan menggunakan huruf-huruf (aksara) Rusia.³⁵

Meski demikian, banyak Arabis Rusia yang sependapat dengan ahli bahasa lainnya bahwa kamus-kamus dan catatan manuskrip tentang perbendaharaan kata Arab pada abad 18 M di atas belum dapat memberikan makna yang terlalu penting untuk menyebut bahwa tradisi Arabistika di Rusia telah terbentuk mapan. Pada era ini belum lagi terdapat pengajaran bahasa Arab yang sistematis pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Rusia (tentulah terkecuali dalam hal ini pendidikan tinggi dan madrasah-madrasah Islam di Rusia). Sebagian besar para ahli menyebutkan bahwa belum dijumpai pondasi dasar yang berarti bagi pembentukan tradisi ilmiah Arabistika Rusia dalam arti yang sesungguhnya.

³³ *Ibid*, h. 67.

³⁴ *Ibid*, h. 67.

³⁵ *Ibid*, h. 67-68.

KESIMPULAN

Terlepas dari berbagai kontroversi, beberapa upaya yang dilakukan pada era Catherine The Great (seperti Pengkaderan dan Pembentukan Institusi Studi Arabistika, Penerjemahan Al-Qur'an versi Petersburg dan Kazan, Penerjemahan Literatur Arab dan Para Kelana Rusia, hingga penerbitan Jurnal Ilmiah Populer dan Kamus Besar Bahasa Dunia) telah merefleksikan secara nyata *political will* para pemegang kekuasaan dan keberpihakan para pengendali kebijakan di imperium Rusia untuk mengembangkan tradisi intelektual bangsanya, terutama sekali dalam bidang arabistika dan kajian Al-Qur'an.

Namun demikian, sekalipun langkah-langkah besar tersebut di atas mendapatkan pengakuan luas, para ahli arabistika menyimpulkan koleksi dan manuskrip-manuskrip Arab pada era tersebut masih belum mencapai arti yang signifikan dan masih dalam keadaan terpencar-pencar, sehingga penerbitan karya-karya sejarah dan filologis belum menggambarkan signifikasinya bagi kalangan akademisi Rusia.

Teks-teks tersebut pada umumnya masih beredar di kalangan muslim tradisional sahaja dan telaah ilmiah terhadapnya belum dilakukan secara serius. Memang tidak dipungkiri bahwa pada tahun 1856 di Leipzig telah terbit buku kecil (semacam brosur) Yulius Althman yang memuat cukup banyak data-data Arab dan beberapa terjemahan manuskrip-manuskrip Arab. Namun lagi-lagi brosur ini tidak banyak dikenal para ilmuwan-intelekt Rusia karena hanyaberedar luas di kalangan monastery (gereja-Othodoks Rusia) saja.

Kalaupun ingin dikatakan sebagai upaya serius dan cukup sungguh-sungguh, adalah koleksi besar numismatik milik museum Kunstkhamera "Raja Peter I" yang dimulai pada awal abad 18 M. Koleksi kepingan uang logam ini menuntut pengetahuan yang mendalam tentang dunia Arab. Namun sayang, satu-satunya ahli tentang Arab yang dimiliki Rusia sepeninggal raja Peter The Great hanyalah orientalis besar G.J. Kehr. Setelah kematiannya, upaya serupa dilanjutkan pustakawan I. I. Taubert (1717-1771) yang pada tahun 1751 menyerahkan laporan analisisnya terhadap koleksi numismatik di lembaga ilmu pengetahuan Rusia tersebut. Sedangkan pada era Catherine The Great, tercatat satu-satunya orientalis Rusia dan pustakawan museum Kunstkhamera, I.G. Bakmeyster (w.1788) yang melakukan registrasi terhadap manuskrip-manuskrip dan uang logam timur hasil ekspedisi Siberia tersebut.

Corak utama yang mewarnai tradisi arabistika pada era Catherine The Great adalah hampir setiap masalah dan persoalan seputar arabistika dan kajian Al-Qur'an yang timbul selalu dibawa dan dikonsultasikan ke Eropa-

Barat (terutama ke German) untuk memperoleh jawaban ataupun penjelasan secara ilmiah dan detail. Singkatnya, sepanjang abad 18 M kemandirian tradisi arabistika dan kajian Al-Qur'an di Rusia masih dipertanyakan. Namun demikian, terdapat kesuksesan yang patut dicatat pada era ini bahwa terjemah Al-Qur'an versi Petersburg dan Kazan telah berhasil dilakukan langsung dipelopori oleh seorang tokoh muslim Rusia, Mulla Usman Ibrahim pada tahun 1787 dan bahkan cetakan Al-Qur'an edisi Kazan tersebut selanjutnya dijadikan contoh "master" bagi percetakan Al-Qur'an baik di Krim, Turki, Mesir dan India.

Adalah fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa berbagai persetujuan dan upaya-upaya yang dilakukan pada era Catherine The Great banyak mengilhami pertumbuhan dan telah memberi nafas baru bagi perkembangan tradisi arabistika serta kajian Al-Qur'an oleh para orientalis Rusia pada masa-masa berikutnya, setelah hampir mengalami mati suri seiring wafatnya Raja Peter The Great.

BIBLIOGRAFI

- "*Alkoran o Magomet ili Zakon Turetsky*" v Sankt Petersburgskoi Tipografiy, 1716 godu, v mesyats Dekembri ("Al-Qur'an tentang Muhammad atau Undang-undang Turki pada Tipografi Saint-Petersburg, tahun 1716 bulan Desember). Kumpulan Manuskript Perpustakaan Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia di Saint Petersburg. No. 21, 18 Juli 1722. Fond. Sinoda, F. 796, op. 3, d, 859 za 1722 g.
- C. Edmund Bosworth (2003), "Studi Islam di Inggris," dalam *Peta Studi Islam Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Yogyakarta.
- I. Yu. Krachkovsky (1950), *Ocherki po istoriy Russkoi arabistiki (Pengantar Sejarah Arabistika Rusia)*. Moskwa-Leningrad.
- Islam na territoriy bivshei Rassiiskoi imperiy: Ensiklopedicheskiy slovar'* (Islam di bekas teritori Imperium Rusia: Sebuah Kamus Ensiklopedi). Jilid 1, Sankt-Peterburgskiy filial Instituta Vatokovedeniya (Branch of Institute for Oriental Studies St. Petersburg). Rassiiskaya Akademiya Nauk (Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia), 1999.
- Maksim Rodinson (1991), *Europe and the Mystique of Islam*. Seattle and London: University of Washington Press.
- Nazhim Muhammad al-Dairawy (1998), "Al-Islam fi al-istisyraq al-gharby al-mubakkir", dalam *Rusiyya wa al-Alam al-Arabi: Shilat 'ilmiyyah wa tsaqafiyyah*. Maktabah Akadimiyyah al-'ulum al-Rusiyyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-'Arabi al-mustaqill. Saint-Petersburg.
- (2002), "Al-istisyraq bi al-jami'ah Sant-Bitrusburgh (Saint-

- Petersburg)”, dalam *Maqalat ‘an al-‘alaqat al-Rusiyah-al-‘Arabiyyah*. Maktabah Akadimiyyah al-‘ulum al-Rusiyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-‘Arabi al-mustaqill. Saint-Petersburg.
- (2002), “Mu’atstsirat ‘Arabiyyah-Islamiyyah fi al-Adab al-Rusy wa al-Ukrainy”, dalam *Maqalat ‘an al-‘alaqat al-Rusiyah-al-‘Arabiyyah*. Maktabah Akadimiyyah al-‘ulum al-Rusiyah: Al-markaz al-tsaqafi al-Rusy-al-‘Arabi al-mustaqill. Saint-Petersburg.
- (2002), “*Mishr wa bilad al-Syam fi kitabat al-rihalah wa al-hujaj al-Rus ma baina al-qarnain 12 – 18*”, dalam *Maqalat ‘an al-‘alaqat al-Rusiyah-al-‘arabiyyah*. Saint-Petersburg.
- N.A. Vaskresensky (1945), *Zakonodatel’niye Akti Petra I(Akta-akta Perundangan Raja Peter I)*. Akademy Nauk Sayuza SSR (Akademi Ilmu Pengetahuan Uni-Soviet), Ukaz (Instruksi Raja) No. 142, s. 112-113.
- N.I. Serikov (1983), *O nyekatorikh aspektakh padkhoda k issledovaniyu Arabo-Vizantiiskikh otnasheniy X-XI vekakh v savremennoy zarubezhnoy istoriografi (Beberapa aspek pendekatan kajian tentang hubungan Arab-Bizantium pada abad ke-10 dan ke-11 M dalam historiografi modern di mancanegara)*, Vladi Vostok:t.p.
- N.I. Veselovsky (1880), *Svedeniya ob ofitsialnom prepadavanii vastochnikh yazikov v Rassii(Kumpulan Data tentang Pengajaran Resmi Bahasa-bahasa Timur di Rusia)*. Trudi Tretego mezhdunarodnogo siezda orientalistov v St. Peterburge 1876 (Antologi Kertas Kerja Kongres Internasional Ke-3 Orientalis di Saint Petersburg Tahun 1876), j.1.
- N.M. Karamzin (1994), *Istoriya Gosudarstva Rossiiskogo(Sejarah Pemerintahan Rusia)*, Rostov-on Don, j.1.
- P.A. Gryaznevich (1984), “Koran v Rassii: Izucheniye, perevodi, izdaniya (Al-Qur’an di Rusia: Kajian, Penterjemahan, dan Percetakan)” dalam *Islam: Religiya, obseshtvo, gasudarstvo (Islam: Agama, masyarakat dan pemerintahan)*. Moskwa.
- Polnoye sabraniye zakonov Rossiiskoi Imperii s’ 1649 g. (Kompilasi Lengkap Perundang-undangan Imperium Rusia Sejak Tahun 1649)*. Tom (Jilid) V, 1713-1719. Pечатano (Diterbitkan): 1830 c. 188-189. Pasal 2978.
- P.S.Saveliye (1856), *Vostochniye literaturi I russkiye orientalisti(Literatur Ketimuran dan Orientalis Rusia)*. Russkiy vestnik,j. 2.
- Rudi Paret (1968), *The Study of Arabic and Islam at German Universities: German Orientalists since Theodor Nöldeke*. Steiner Weisbaden, Limburg, Germany.
- Sami Duhhan (ed.) (1978), *Risalah Ahmad Ibn Fadlan*, Damascus: t.p. cet.

Ke-2.

- V.V. Bartold (1915), *Vastok i russkaya nauka: Russkaya misl' (Dunia Timur dan Ilmu Pengetahuan Rusia: Idea Rusia)*. Saint Petersburg, j. 8.
- (1925), *Istoriya izucheniya Vastoka v Yeurope I Rassi (Sejarah Studi Orientalisme di Eropa dan Rusia)*. Leningrad.
- Wan Jamaluddin (2006), “Mengenal Tradisi Arabistika di Rusia: Refleksi Historis Pertumbuhan Tradisi Intelektual Rusia Abad 11-17 M.” dalam *Al-Turās: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 12, No. 3, September 2006.
- (2008), “Peter The Great dan Tradisi Arabistika Rusia: Refleksi Historis Pertumbuhan Tradisi Orientalisme Rusia Awal Abad 18 M”, dalam *Glasnost: Jurnal Kajian Slavia-Rusia*. Jurusan Slavia Program Studi Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2008, Vol. 4, April 2008 – September 2008.
- Ye. A. Rezvan (1991), *Koran i koranistika*, dalam “Islam Istoriograficheskiye ocherki” (Beberapa Tinjauan Historiografi Islam). Ed. by S.M. Prozorov. Moskwa, h. 7.
- (2004), *Mir Korana (The World of Al-Qur'an)*, Saint Petersburg: Branch Institute for Oriental Studies of Russian Academy of Sciences.